



Penerapan *Field Trip* Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang

The Implementation of Field Trips to Enhance Expressive Language Development at TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang

Lailatun Nafi'ah¹, Ayu Asmah², Mochammad Ramli Akbar³

lailatunnafiah@guru.belajar.id¹, ayuasmah@unikama.ac.id², ramliakbar@unikama.ac.id³,

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

Diunggah: 29/01/2026, Direvisi: 28/04/2026, Diterima: 29/04/2026, Terbit: 01/5/2026

Abstract

Language is essential for the cognitive development throughout early life. This linguistic proficiency encompasses receptive language comprehension, expressive language abilities, and foundational literacy. Preliminary assessments at TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir indicated that children's expressive language proficiency remained inadequate, with an average percentage of 33.6%. This study sought to clarify the use of the field trip method in improving expressive language skills in early infancy at TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir. The used approach was Classroom Action Research (CAR), conducted in cycles including the stages of preparation, action, observation, and reflection. The research included 13 students from Group A. Data were collected using observation sheets that included indicators of conversational expression and reaction skills, as well as the aptitude to communicate fundamental queries and opinions. The data analysis employs a quantitative descriptive technique. The results demonstrated a gradual improvement in expressive language skills. In the pre-action period, the percentage was 33.6%, which increased to 64.4% in Cycle I, and further ascended to 89.4% in Cycle II. In conclusion, experiential learning via the field trip method significantly improves the expressive language skills of young children at TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir. Furthermore, further research is necessary to evaluate the effectiveness of this technique on a broader scale and to develop alternative outdoor learning methods.

Keywords: *Field Trip, Expressive Language, Early Childhood.*

Abstrak

Bahasa sangat penting untuk perkembangan kognitif sepanjang masa kanak-kanak. Kemampuan linguistik ini meliputi pemahaman bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, dan literasi dasar. Penilaian awal di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak-anak masih kurang memadai, dengan persentase rata-rata 33,6%. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi penggunaan metode kunjungan lapangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (CAR), yang dilakukan dalam siklus yang meliputi tahapan persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 13 siswa dari Kelompok A. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator ekspresi percakapan dan kemampuan reaksi, serta kemampuan berkomunikasi pertanyaan dan pendapat mendasar. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Pada periode pra-tindakan, persentasenya adalah 33,6%, yang meningkat menjadi 64,4% pada Siklus I, dan selanjutnya naik menjadi 89,4% pada Siklus II. Kesimpulannya, pembelajaran pengalaman melalui metode kunjungan lapangan secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas teknik ini dalam skala yang lebih luas dan untuk mengembangkan metode pembelajaran luar ruangan alternatif.

Kata kunci: *Field Trip, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini.*



*Penulis Korespondensi: **Lailatun Nafi'ah**; lailatunnafiah@guru.belajar.id

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berbahasa pada bayi baru lahir sangatlah penting. Anak-anak dapat mengekspresikan diri, berbagi pikiran dan keinginan anak, serta belajar tentang lingkungan sekitar melalui kemampuan berbahasa. Agar anak-anak dapat berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka, kemampuan berbahasa sangatlah mendasar. Perkembangan bahasa yang tepat melibatkan pembinaan sejak usia dini (Novita Anggraini, 2020).

Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal, baik dalam kalimat lengkap maupun ungkapan yang lebih sederhana, merupakan ciri khas dari perkembangan kemampuan berbahasa anak. Aspek kunci dari perkembangan bahasa anak meliputi tiga kompetensi: pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, dan literasi (Wirani Atqia, 2024). Anak-anak dengan kemampuan berbahasa yang mahir akan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam komunikasi verbal, ketegasan dalam mengungkapkan sudut pandang anak, dan kemampuan dalam menceritakan pengalaman anak.

Piaget dalam Friantary (2020) menyatakan bahwa kemampuan linguistik anak-anak berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif. Pada tahap praoperasional perkembangan bahasa, anak-anak mulai merefleksikan pengalaman dan ide anak menggunakan simbol, seperti bahasa. Pada tahapan ini, bahasa berperan penting sebagai alat bagi anak untuk mengekspresikan hasil pemikiran tentang dunia di sekitarnya. Anak belajar memahami dan mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengalaman langsung yang di peroleh melalui interaksi dengan lingkungan. Kemampuan bahasa ekspresif berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak, yang mana anak mulai aktif berbicara, bercerita, dan mengungkapkan apa yang ia pikirkan dan rasakan sesuai dengan pengalamannya.

Kemampuan berbahasa ekspresif mengacu pada kapasitas seorang anak untuk mengartikulasikan ide, emosi, pengalaman, dan keinginan melalui komunikasi lisan dan tulisan. (Nuraini & Pramita, 2025). Indikator kemampuan bahasa ekspresif anak-anak meliputi kapasitas anak untuk mengartikulasikan dan terlibat dalam diskusi menggunakan kosakata dasar, serta kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan ide secara ringkas.

Observasi awal di Taman Kanak-kanak NU 4 Miftahul Huda di Mendalanwangi, Wagir, Malang, mengungkapkan bahwa kelompok A terdiri dari 13 anak selama kelas yang diadakan pada hari Jumat., anak menceritakan tentang kegiatan beribadah di hari jum'at, anak bercerita tentang pengalaman beribadah di rumah dan di sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum bisa mengungkapkan perasaannya, seperti mengutarakan pendapat, dan menyampaikan keinginannya dengan baik. Sebanyak 9 anak dapat menjawab singkat menyebut 1–2 kata. Sementara 3 anak mampu menjelaskan secara sederhana, mampu mengutarakan pendapat meski belum sempurna, dan 1 anak mampu menjelaskan beberapa kata menjadi satu kalimat, dan menunjukkan pemahaman yang relevan serta fokus terhadap apa yang sudah di lihat dan di rasakan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan bahasa ekspresif kelompok A di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang masih perlu di tingkatkan. Sebagian besar anak-anak kesulitan mengartikulasikan ide, emosi, dan pengalaman mereka secara lisan dengan mahir dan konsisten. Skenario ini menunjukkan bahwa TK NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang membutuhkan strategi pendidikan yang interaktif, komprehensif, sesuai, bermakna, dan kontekstual yang menawarkan pengalaman praktis yang selaras dengan ciri dan perkembangan anak usia dini. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok seperti ini dapat membantu anak-anak menjadi lebih vokal dan artikulatif.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan interaktif telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Metode pengalaman

telah menunjukkan kemandirian dalam mendorong bicara aktif, ekspresi opini, dan perkembangan kosakata serta kemampuan berbahasa yang optimal pada anak-anak.

Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa mengajak anak-anak melakukan kunjungan lapangan membantu anak menjadi komunikator yang lebih baik. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak-anak diklasifikasikan sebagai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada konteks pertama (pra-siklus), mencapai tingkat kompetensi hanya 30%. Setelah siklus aktivitas pertama, proporsi ini meningkat menjadi 55%, dan pada siklus selanjutnya, melonjak menjadi 85%. Hasil ini memberikan bukti bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat dari kunjungan lapangan sebagai alat pembelajaran pengalaman dengan menjadi lebih terlibat dalam mengungkapkan pengalaman mereka secara verbal.

Temuan penelitian Rahmawati (2022) tentang dampak pembelajaran pengalaman terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4 hingga 5 tahun cukup baik. Pada awalnya, hanya 35% kemampuan linguistik yang dianggap memenuhi persyaratan BSH dan BSB. Angka ini meningkat menjadi 60% setelah siklus pertama perawatan berbasis komunitas dan 90% setelah putaran kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi vokal dan kosakata anak-anak mungkin akan meningkat melalui pengalaman belajar langsung.

Selain itu, sebuah studi oleh Putri dan Handayani (2023) meneliti dampak pendekatan kunjungan lapangan terhadap perkembangan bahasa anak. Temuan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 40% anak diklasifikasikan dalam kategori Tidak Berkembang (BB). Setelah pelaksanaan metodologi kunjungan lapangan pada Siklus I, persentase dalam kategori BB turun sebesar 20%, dan pada Siklus II, semakin menurun menjadi 5%. Bersamaan dengan itu, persentase anak dalam kelompok Sangat Berkembang (BSB) meningkat dari 10% pada pra-siklus menjadi 70% pada akhir Siklus II.

Nugroho (2024) menunjukkan bahwa kunjungan lapangan secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada masa bayi. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat daya ingat anak-anak meningkat dari 45% sebelum siklus menjadi 65% selama siklus I, dan kemudian menjadi 88% selama siklus II. Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk merumuskan kata-kata dasar, meningkatkan kosakata mereka, dan menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara di depan teman sekelas dan pendidik. Temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan lapangan, efektif meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu *field trip* didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran di luar lingkungan kelas formal, anak melakukan kunjungan ke tempat-tempat seperti taman, museum, pasar, atau lingkungan alam untuk mendapatkan pengalaman langsung dan kontekstual. *Field trip* menjadi sarana pembelajaran interaktif karena melibatkan berbagai indera, seperti melihat, mendengar, dan menyentuh secara langsung.

Tujuan mengajak anak melakukan kunjungan lapangan di luar kelas adalah untuk memberi pengalaman dunia nyata dalam studi anak (Aldani & Tanjung, 2025). Anak-anak dapat membuat materi yang anak pelajari lebih relevan dan tahan lama dengan melihat, mengalami, dan terlibat langsung dengan dunia nyata melalui aktivitas ini. Perkembangan linguistik, sosial, emosional, dan kognitif anak dapat dipercepat oleh kunjungan lapangan karena pengalaman dunia nyata yang di dapatkan.

Dalam kunjungan lapangan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara tentang apa yang telah di lihat dan dengar, berbagi cerita, dan mengajukan pertanyaan. Dengan pengalaman langsung, anak dapat mengaitkan kosakata baru dengan objek atau situasi nyata, sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya meningkat. Selain itu, kunjungan lapangan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara di depan teman sebaya atau pendidik dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mengartikulasikan pengalaman secara nyata (Marlida et al., 2024).

Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak belajar untuk mengamati, menemukan, dan mengekspresikan diri secara alami. Lebih jauh lagi, kunjungan lapangan dapat berfungsi sebagai solusi untuk kekurangan pendidikan tradisional, yang seringkali kurang melibatkan siswa, dengan menawarkan kesempatan belajar berbasis pengalaman yang meningkatkan kosakata dan mendorong ekspresi diri anak-anak (Prasanti & Karimah, 2022).

Penerapan kunjungan lapangan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui model teoretis atau model di kelas. Misalnya, ketika anak-anak pergi ke pasar tradisional, mereka dapat melihat, berinteraksi secara langsung, dan mendengarkan para penjual, sehingga memotivasi anak untuk menjelaskan barang-barang seperti buah atau menceritakan kisah tentang hubungan yang terjadi.. Hal ini berbeda dari pembelajaran statis seperti membaca buku, karena *field trip* memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan nyata, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa ekspresif. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan ini bermanfaat bagi anak usia dini, karena mendorong pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih autentik dan bermakna (Mansur dkk., 2022).

Latihan ini memungkinkan anak-anak muda untuk menyelidiki lingkungan sekitar mereka, berinteraksi dengan konteks otentik, mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif, meningkatkan kompetensi sosial dan emosional, memperkuat kapasitas kognitif, dan memupuk nilai-nilai moral dan karakter melalui pembelajaran pengalaman. Metodologi pendidikan ini sesuai dengan ciri-ciri masa bayi awal, ketika individu memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan penanda seperti kemampuan anak untuk mengartikulasikan dan terlibat dalam diskusi menggunakan kosakata dasar, serta kemahiran anak dalam merumuskan pertanyaan dan pandangan sederhana. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan menarik melalui kesempatan belajar langsung yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (CAR). Murid kelas A di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang diuntungkan dari strategi ini untuk mengasah kemampuan berbahasa ekspresif mereka. Model CAR yang digunakan saat ini dibangun berdasarkan landasan yang diberikan oleh Arikunto (2006). Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat langkah utama dalam setiap siklus model. Guru bekerja sama dalam penelitian ini untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas.

Di Kabupaten Malang, penelitian ini dilakukan di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir. Pada tahun ajaran 2025–2026, tiga belas murid dari kelompok A membentuk populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan strategi observasi dan perekaman untuk pengumpulan data guna mengkarakterisasi perilaku anak selama proses belajar menggunakan metode kunjungan lapangan. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan dua indikator: 1) Kemampuan untuk mengartikulasikan dan menjawab dialog menggunakan kosakata dasar, dan 2) Kemampuan untuk merumuskan pertanyaan dan menyampaikan sudut pandang yang lugas. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik yang diberi skor dari 1 hingga 4, diklasifikasikan sebagai "Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)", seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 Rubrik penilaian.

Tabel 1. Pedoman Rubrik Penilaian

TP	Mengungkapkan dan merespon percakapan	Mengungkapkan pertanyaan dan pendapat sederhana.
KKTP	Anak berani mengungkapkan perasaan dan keinginannya	Anak berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya
BB/ 1	Anak belum mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya	Anak belum mampu bertanya dan mengungkapkan pendapatnya
MB/ 2	Anak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan bantuan guru	Anak mampu bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dengan bantuan atau arahan guru
BSH/3	Anak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya tapi belum sepenuhnya tahu keinginannya secara mandiri	Anak mampu bertanya tapi belum bisa mengungkapkan pendapatnya secara mandiri
BSB/4	Anak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan lancar dan tahu keinginannya secara percaya diri.	Anak mampu bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dengan lancar, dan percaya diri, dan mampu menjawab pertanyaan teman dengan baik

Analisis data dan indikator keberhasilan dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata persentase pencapaian anak pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan untuk penelitian ini ditetapkan jika rata-rata kinerja siswa di kelas melebihi 75% di semua dimensi yang dievaluasi. Jika hasil Siklus I gagal mencapai tujuan ini, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan peningkatan yang didasarkan pada analisis reflektif.

Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menggunakan metode klasifikasi standar yang diakui (Arikunto, 2006).

Tabel 2. Kriteria Penilaian

"Rentang Nilai	Taraf Keberhasilan Anak	Nilai	Kategori
85%-100%	Berkembang Sangat Baik	4	A
75%-84%	Berkembang Sesuai Harapan	3	B
65%- 74%	Mulai Berkembang	2	C
<64%	Belum Berkembang"	1	D

Sumber : (Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data mengenai penerapan *field triep* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang pada tahap perencanaan siklus I di laksanakan sebanyak dua kali pertemuan, Guru menerapkan pembelajaran *field trip*, anak di ajak belajar di luar lingkungan sekolah, dengan mengunjungi tempat yang menarik di sekitar sekolah, tempat yang di kunjungi adalah sawah. Para murid diantar berjalan-jalan di sekitar sawah dan diinstruksikan untuk menyampaikan pengamatan anak sepanjang kunjungan tersebut.

Tabel 3. Persentase Hasil Siklus I Yang Diperoleh dari Penilaian Pertemuan 1 dan 2.

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Siklus I	38,5%	64,4%

Menurut temuan evaluasi Siklus I dari pertemuan 1, skor agregat untuk semua anak adalah 40, dengan skor maksimum yang mungkin adalah 104. Hasil perhitungan menunjukkan skor rata-rata 38,5%, diklasifikasikan sebagai Belum Berkembang (BB). Tabel menunjukkan bahwa temuan evaluasi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga memerlukan peningkatan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Menurut temuan evaluasi Siklus I dari pertemuan 2, skor agregat untuk semua anak adalah 67 dari kemungkinan 104. Temuan perhitungan mengungkapkan bahwa proporsi kemampuan bahasa ekspresif, yaitu dalam mengekspresikan perasaan, mengajukan pertanyaan, dan mengartikulasikan sudut pandang, adalah 64,4%. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengartikulasikan emosi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan sudut pandang diklasifikasikan dalam kelompok Mulai Berkembang (MB). Oleh karena itu, temuan ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan perlu dioptimalkan lebih lanjut pada Siklus II.

Hasil persentase menunjukkan bahwa banyak murid TK A di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang tidak mencapai penyelesaian Siklus I, karena hasilnya belum di atas 75%.

Refleksi terhadap hasil belajar di Siklus I, Pertemuan 2, menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan lapangan telah meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengartikulasikan dan terlibat dalam diskusi, menunjukkan kemajuan relatif terhadap pertemuan terakhir. Anak-anak menunjukkan peningkatan keterlibatan dan aktivitas dalam upaya belajar, sementara mereka masih membutuhkan kepemimpinan dan arahan dari guru.

Guru menerapkan peningkatan dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk mendorong anak-anak mengartikulasikan emosi anak dalam latihan dan dengan mengalokasikan lebih banyak waktu bagi setiap anak untuk berkonsentrasi dalam mengekspresikan perasaan. Hasilnya masih di bawah indikator keberhasilan yang diharapkan, sementara aktivitas pembelajaran di Siklus I, Pertemuan 2 meningkat dibandingkan pertemuan pertama.

Untuk itu di perlukan perbaikan dalam strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar kemampuan mengungkapkan, merespon percakapan dan bertanya, mengungkapkan pendapatnya dapat meningkat secara optimal.

Kegiatan pada siklus kedua dilaksanakan dalam dua sesi mengikuti rencana kegiatan pembelajaran yang telah diperbarui dari siklus pertama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengekspresikan diri, menanggapi diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat anak secara maksimal. Guru mengajak anak belajar di luar lingkungan sekolah dengan tempat tujuan pembelajaran di kolam ikan lele,

Tabel 4 Presentase Hasil Siklus II

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Siklus II	75%	89,4%

Skor total 78 dari kemungkinan 104 dicatat oleh anak tersebut dalam hasil penilaian Siklus II, Pertemuan 1. Perhitungan menunjukkan tingkat kemahiran 75% dalam mengekspresikan emosi, menanggapi bahasa lisan, dan mengungkapkan ide serta pertanyaan dasar. Berdasarkan kemampuan anak di bidang ini, dapat dikatakan bahwa anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan evaluasi menunjukkan peningkatan relatif terhadap siklus sebelumnya; sebagian besar anak dapat

mengartikulasikan dan terlibat dalam diskusi sesuai keinginan anak, dan meskipun anak mampu mengajukan pertanyaan, anak belum mengembangkan kemampuan untuk menyuarakan pikiran secara mandiri. Temuan observasi menunjukkan bahwa penggunaan beragam teknik pembelajaran dalam Siklus II, Pertemuan 1, meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, sementara penguatan lebih lanjut diperlukan dalam pertemuan selanjutnya.

Data hasil penilaian siklus II pertemuan 2. Diperoleh jumlah nilai keseluruhan peserta didik sebesar 93 dari nilai maksimal 104, hasil perhitungan menunjukkan persentase kemampuan mengungkapkan dan merespon percakapan, dan mengungkapkan pertanyaan dan pendapat sederhana dengan nilai rata-rata sebesar 89,4%. Berdasarkan tabel hasil penilaian dari observasi yang telah dilakukan bahwa kemampuan mengungkapkan dan merespon percakapan, dan mengungkapkan pertanyaan dan pendapat sederhana berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Para murid di siklus II Taman Kanak-kanak A di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang telah menunjukkan penyelesaian yang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh proporsi hasil yang kurang dari 75%.

Refleksi dari hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II melalui penerapan pembelajaran *field trip*, kemampuan anak dalam mengungkapkan dan merespon percakapan, dan mampu bertanya dan mengungkapkan pendapat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan fokus, minat, aktivitas, dan antusiasme di taman kanak-kanak meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Banyak anak juga menunjukkan lebih banyak inisiatif dalam menyuarakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi yang dilakukan berhasil.

Perbaikan yang dilakukan guru seperti memberikan kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya sesuai dengan bahasa yang dipahami, perubahan lokasi pembelajaran *field trip*, durasi waktu yang diberikan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan masing-masing anak lebih lama. Pertemuan kedua Siklus II berjalan lancar, dengan semua kegiatan pembelajaran mencapai atau melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pembelajaran berjalan dengan baik, dan guru serta murid memiliki interaksi yang baik. Murid mampu sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran karena guru memenuhi kebutuhan individu anak. Anak-anak lebih cenderung berbicara dan berkontribusi ketika berada di kelas yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas pembelajaran dianggap efektif setelah pertemuan kedua Siklus II sesuai dengan penilaian keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena itu tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

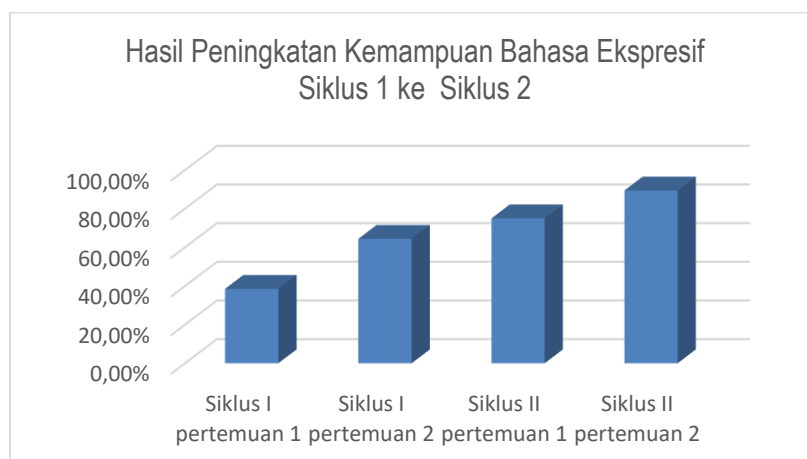
PEMBAHASAN

Penggunaan kunjungan lapangan sebagai bagian dari kurikulum di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang telah terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa. Keterampilan ini mencakup tidak hanya bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi juga mengekspresikan dan berpartisipasi dalam diskusi. Pertumbuhan dramatis pada proporsi nilai rata-rata kelas membuktikan peningkatan ini. Pada tabel 5, kita dapat melihat bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak meningkat dari 38,5% pada siklus I menjadi 89,4% pada siklus II.

Tabel 5 Peningkatan Bahasa Ekspresif

Siklus	Prosentase
Siklus I pertemuan 1	38,5%
Siklus I pertemuan 2	64,4%
Siklus II pertemuan 1	75%
Siklus II pertemuan 2	89,4%

Jika dilihat dalam diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 1. Tampilan Peningkatan Kemampuan Siklus 1 dan 2

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak dilibatkan dalam pengalaman langsung melalui kunjungan ke lingkungan sekitar sekolah, seperti area persawahan dan kolam ikan lele. Seorang guru dapat memulai proses tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kepada anak-anak, yang akan membuat anak melihat sekeliling dan bereaksi terhadap apa yang mereka lihat. Kegiatan tidak lagi bersifat pasif di dalam kelas, melainkan interaktif karena melibatkan berbagai indera seperti melihat, mendengar, dan menyentuh objek secara nyata. Menurut Piaget, hal ini sejalan dengan tahap praoperasional perkembangan anak, ketika anak-anak mengandalkan pengalaman dan simbol konkret untuk membentuk model mental dan membangun keterampilan linguistik mereka (Sulastini dkk., n.d. 2024).

Anak-anak memperoleh kepercayaan diri dalam kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan dan menyuarakan ide-ide ketika belajar di lingkungan kelas yang menarik dan mendukung yang tidak memberikan tekanan berlebihan kepada anak. Pada Siklus II, guru memberikan durasi waktu yang lebih lama bagi setiap anak untuk menceritakan pengalaman pribadinya selama eksplorasi di kolam ikan, yang terbukti meningkatkan kelancaran anak dalam berbicara. Strategi pemberian apresiasi berupa stiker motivasi dan pujian juga menjadi faktor kunci yang menumbuhkan semangat anak untuk terus berkomunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuryanti (2024), anak yang terpapar pengalaman nyata cenderung memiliki kosakata yang lebih luas karena mereka mengaitkan kata-kata baru langsung dengan objek fungsional yang anak temui.

Secara tidak langsung, melalui interaksi dengan teman sekelas dan lingkungan sekitar, kunjungan lapangan meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial-emosional anak-anak, di samping unsur linguistik. Pohon, bunga, dan sungai hanyalah beberapa contoh benda-benda alam yang dipelajari anak-anak untuk dikenali dan disebutkan namanya saat bermain di luar. Kemampuan untuk memodifikasi penggunaan bahasa sebagai respons terhadap keadaan aktual diperkuat oleh interaksi sosial yang terjadi selama perjalanan. Artinya, anak-anak yang mampu mengartikulasikan emosi secara efektif akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan dasar, yang sejalan dengan gagasan bahwa perkembangan bahasa ekspresif sangat terkait dengan kematangan elemen-elemen lainnya (Wahidah dkk., 2024).

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tradisional yang bergantung pada buku teks atau penjelasan statis dari guru jauh kurang berhasil dibandingkan pembelajaran kontekstual di luar kelas. Anak-anak membutuhkan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi agar dapat mengekspresikan diri secara optimal, seperti yang terlihat pada transisi dari Tidak Berkembang (BB) ke Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa metode *field trip* adalah

strategi yang tepat untuk menstimulasi kemampuan komunikasi alami anak, memberikan bukti empiris bahwa pengalaman anak secara langsung adalah fondasi utama bagi kemahiran bahasa ekspresif di masa fase fondasi.

SIMPULAN

Kegiatan kunjungan lapangan di TKM NU 4 Miftahul Huda terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak, ditunjukkan oleh peningkatan skor dari 38,5% (Belum Berkembang) menjadi 89,4% (Sangat Berkembang) pada akhir Siklus II. Penerapan metode *field trip* melalui tahapan terstruktur serta peran guru sebagai fasilitator yang aktif mendorong anak untuk berbicara dan merefleksikan pengalaman menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan keberanian dan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat.

SARAN

Penerapan *field trip* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik bagi sekolah, guru, maupun anak. Pembelajaran di luar kelas dapat difasilitasi oleh sekolah sebagai lembaga melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta pembentukan hubungan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Pihak sekolah juga dapat mengagendakan kegiatan *field trip* secara rutin dalam program tahunan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan bahasa pada fase fondasi. Sebagai cara belajar yang menyenangkan dan berbeda, kunjungan lapangan dapat menjadi cara yang bagus bagi guru untuk membantu anak-anak meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Guru disarankan untuk lebih kreatif dalam memilih lokasi kunjungan yang aman namun tetap menantang rasa ingin tahu anak, serta lebih aktif memberikan pertanyaan pemantik agar anak terdorong untuk menceritakan pengalamannya secara mandiri tanpa rasa takut salah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustus, N., Jl, A., Andi, P., Nst, H., Stain, K., Lombang, P., Panyabungan, K., Natal, K. M., & Utara, S. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif , meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini . Dalam melakukan penelitian ., *Inspiraasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45.
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam Analysis of the Role of Field Trips in Improving Students ' Understanding of Learning Materials in the Field of Islamic History. 5(1), 599–608.
- Anak, B., & Dini, U. (n.d.). No Title. 7(1), 43–54.
- Ash-shalihah, R. A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun. 2(3).
- BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2024). 9(2), 830–838.
- Banondari, D., Dian, S., & Resa, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di SPS Taam Annuur. 6(3), 4860–4865.
- Depalina, S., & Yanti, L. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 132–141.
- Fikri, N., & Depalina, S. (2025). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. 1(5). <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.233>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. 4.

- Indihadi, D., Yusuf, H., & Karla, M. (2022). Bagaimana Penggunaan Kosakata Anak dalam Metode Karyawisata di TK Kartika IX-10 Cangkurileung ? 6(2), 3549–3552.
- Inovasi, J., Anak, P., & Dini, U. (2023). No Title. 3(1), 1–7.
- Iskandar, S., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2021). Peningkatan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Karyawisata. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 12–15. ejournal.stit-alhidayah.ac.id
- Kibasp, J., & Bahasa, K. (2022). No Title. 6, 113–129.
- Made, N., Suryaningsih, A., & Pura, U. D. (2024). Studi Literatur : Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. 7(3), 820–827. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>
- Mansur, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Manado, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Karyawisata di TK Balitka Manado. 7(4), 890–900.
- Marlida, L., Amelia, L., & Muthmainnah, M. (2024). Implementasi Metode Karyawisata dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1274–1284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.848>
- Nuraini, K., & Pramita, D. A. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4 – 5 Tahun di Lingkungan Multibahasa. 1(2).
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi. 7(2), 74–83.
- Nuryanti, A. D., & Wati, D. E. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun dengan Buku Series Bergambar di TK PKK 20 Sangkeh. 2(1), 43–53.
- Perkembangan, D. A. N. T. (2024). Article History: Received: April 2024 , Accepted: May 2024 , Published: June 2024. 5(2), 278–288.
- Prasanti, D., & Karimah, K. El. (2022). Proses Komunikasi dalam Field Trip sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak PAUD di Bandung. 6(1), 328–340. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.912>
- R, A. H. A., Mundry, A., & Maghfirah, U. (2023). Co-Parenting Management ; Shaping Early Childhood Cultural and Language Adaptation. 7(4), 4902–4912. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4207>
- Ramadhany, L. C., Khalifah, A. N., & Zaezori, A. (2024). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. 6, 327–337.
- Rohmah, J. A. (2024). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(2), 94–104.
- Sastra, C. J. (2024). BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR DI PAUD CALAKAN : *Jurnal Sastra , Bahasa , dan Budaya*. 1(1), 25–35.
- Sulastini, R., Susia, E. E., Adiningsih, N. U., Kunci, K., Trip, F., & Pedagogik, K. (n.d.). Manajemen Pembelajaran Berbasis Field Trip melalui Kegiatan Kunjungan ke Penerbit Mizan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di RA Alif Cileunyi Kabupaten Bandung. 5(1), 70–75.
- Wahidah, L., Bapedal, U., Ilyas, S. N., Childhood, E., & Trip, F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di Paud Tk Alkhairaat Bungi Kabupaten Morowali. 5(20), 603–608.
- Wahyu, F., Fajari, U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Wilayah, A., Barat, J., Sudirlan, I. F., Muhammad, S., Resmayanti, M., Purnamasari, M., Miftahul, M., Muhopilah, P., Ahmad, K. Z., & Kunci, K. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Abstract : Abstract : 1, 69–76.
- Zar, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2), 1655–1663.